**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA MEMILIKI IBU TIRI**

***COPING STRATEGY IN ADOLESCENTS HAVE A STEPMOTHER***

**Nabilah Pritasari**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Nabilahprita18@email.com

**Abstrak**

Strategi *coping* merujuk pada berbagai usaha seseorang, baik mental maupun perilaku dalam mengatasi, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisir suatu situasi atau kejadian yang penuh dengan tekanan. Bagi remaja yang tidak tahu bagaimana menggunakan atau memilih strategi yang baik untuk digunakan, biasanya akan menyalurkan perasaan dengan kenakalan atau masalah internal seperti, kecemasan dan depresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi koping pada remaja yang memiliki ibu tiri. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi pada saat wawancara dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama yang menjadi penyebab remaja menjadi stress karena kehadiran orang baru dalam keluarga mereka dan lingkungan sekitar yang kerap membicarakan hal buruk kepada keluarga mereka juga menjadi salah satu penyebab stress. Strategi *coping* pada remaja yang memiliki ibu tiri cenderung memilih untuk menghindari dari ibu tiri. Partisipan pertama, memandang ibu tiri dengan lebih positif dengan menganggap bahwa semua yang terjadi adalah takdir, menerima kenyataan yang tidak bisa dihindari, menghilangkan stress dengan lebih positif. Partisipan kedua memandang ibu tiri dengan negatif, partisipan ke dua lebih banyak menghindari ibu tiri dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar. Partisipan ketiga memandang ibu tiri secara positif dengan menganggap bahwa ibu tiri adalah jalan terbaik untuk ayahnya. Menerima ibu tiri dengan menyerahkan segalanya pada Tuhan, serta menerima dukungan sosial.

***Kata kunci*** *: Strategi coping pada remaja yang memiliki ibu tiri*

***Abstract***

*Coping strategies refer to a person's various efforts, both mental and behavioral in overcoming, tolerating, reducing or minimizing a situation or event that is full of stress. For teens who don't know how to use or choose a good strategy to use, it will usually channel feelings with delinquency or internal problems such as, anxiety and depression. The goal of the study was to find out the idea of coping strategies in adolescents who have stepmothers. This study uses qualitative methods with a descriptive approach. Data collection is done using semi-structured interviews and observations at the time the interview is conducted. The subjects in the study numbered three people. The results showed that the main problem that causes adolescents to become stressed because of the presence of new people in their families and the surrounding environment who often talk bad things to their families is also one of the causes of stress. Coping strategies in teenagers who have stepmothers tend to choose to avoid stepmothers. The first participant, looking at stepmothers more positively by assuming that all that happened was destiny, accepted the unavoidable reality, relieved stress more positively. The second participant viewed stepmother negatively, the second participant avoided stepmother more and spent more time outside. The third participant viewed stepmother positively by assuming that stepmother was the best path for her father. Accept stepmothers by giving everything up to God, as well as receiving social support.*

***Keywords****: Coping strategy, adolescents, stepmother*

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya memiliki keluarga yang utuh dan bahagia bukan hanya impian dari sepasang suami istri, akan tetapi juga ke inginan dari setiap anak yang ada di dunia ini. Namun, terkadang kenyataan tidak sama seperti yang kita inginkan. Pernikahan kembali yang di lakukan oleh seorang ayah, karena pasangannya meninggal dunia atau adanya sebuah masalah lain yang berujung sebuah perceraian, terkadang akan meninggalkan sebuah luka psikis pada anak yang akan mempengaruhinya hingga dewasa (Farhani, 2014). Ada dua faktor yang menyebabkan anak tidak setuju bila ayahnya menikah lagi. (1) anak tidak ingin posisi ibu kandungnya digantikan orang lain. (2) anak juga cenderung tidak siap menerima kehadiran orang lain dalam keluarga (Agnes, 2009).

Dalam sebuah survei yang di lakukan oleh (Zill, dalam Dagun, 2002) menemukan bahwa anak-anak yang hidup bersama ayah kandung dan ibu tiri akan terungkap berbagai macam masalah, seperti munculnya macam-macam tuntutan, hal ini berbeda dengan anak dari keluarga utuh dan anak yang diasuh oleh satu orang tua atau *single parent.* Ditambah lagi dengan pandangan masyarakat mengenai ibu tiri yang dianggap kurang baik, yang telah melekat pada masyarakat bukanlah tanpa alasan (Farhani, 2014). Terkadang seorang ibu tiri yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan, akan sulit dalam mengontrol emosinya dan melampiaskan frustasi yang tengah dirasakan kepada anak-anaknya. Namun, ibu tiri yang sukses akan dapat menghadapi situasi-situasi tidak terduga dan memiliki cara dalam mengatasinya (Colema, Ganong, dan Fine, dalam Santrock, 2007).

Bagaimanapun juga keberhasilan seorang anak dapat menyesuaikan dirinya dengan ibu tiri, sangat berpengaruh pada usia anak pada waktu pernikahan kembali yang dilangsungkan (Hurlock, 2011). Dilihat dari usia anak, para peneliti menemukan bahwa usia remaja merupakan suatu masa yang sulit untuk membentuk keluarga tiri (Bray dan Kelly, dalam Santrock, 2007). Hal ini disebabkan lingkungan keluarga tiri memperburuk kekhawatiran remaja tentang identitas, otonomi, dan seksualitas. Anak akan mendapatkan masalah lebih banyak apabila Ia mulai mendapatkan ibu atau ayah tiri saat usianya sembilan tahun keatas (Santrock, 2003).

Hal tersebut disebabkan oleh kelekatan anak dengan orang tua kandung yang lebih lama, dari pada anak yang mendapatkan orang tua tiri ketika berusia kurang dari sembilan tahun. Anak pada usia muda akan lebih dapat menerima kehadiran orang tua tiri. Namun, berbeda bila usia anak telah menginjak remaja, anak akan sulit untuk menerima dan beradaptasi dengan ayah tiri atau ibu tirinya, hal tersebut di karena sudah memiliki pola hidup tertentu cenderung untuk menolak terhadap setiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang telah dibentuknya, terutama apabila dalam dirinya telah berkembang sikap tidak senang dengan kehadiran orang tua tiri (Bohanna, Erickson, Doberman, dalam Santrock 2007).

Remaja yang tidak percaya bahwa orang tuanya telah menikah lagi, akan diiringi dengan perasaan sedih, marah, takut, bersalah penyangkalan dan reaksi lain yang timbul akibat orang tuanya menikah lagi seperti rasa luka, rasa kehilangan dan terlebih lagi mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam masalah perilaku, kesulitan belajar, penarikan diri dari lingkungan sosial dan perasaat tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, menjadi kasar, tidak ceria, tidak suka bergaul, agresif, sulit berkonsentrasi dan tidak minat pada tugas sekolah (Mu’tadin, 2002). Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak, setelah dewasa menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan dengan orang lain atau lawan jenis (Cole, 2005). Salah satu bentuk strategi yang dapat dilakukan oleh remaja yang memiliki ibu tiri adalah *coping.* Perilaku *Coping* merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah atau tugas (Chaplin, 2006). Strategi *Coping* menunjuk pada berbagai usaha baik mental maupun perilaku dalam mengatasi, mentoleransi mengurangi atau memanipulasi suatu situasi atau kejadian yang penuh dengan tekanan.

Remaja yang tidak tahu bagaimana menggunakan atau memilih strategi apa yang baik untuk digunakan, biasanya remaja tersebut menyalurkan perasaan dengan kenakalan remaja dan masalah internal seperti, kecemasan dan depresi. Lazarus dan Folkman, (dalam Santrock, 2003) membagi tipe *coping* ke dalam dua jenis yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping. Problem-focused coping* adalah strategi individu yang secara aktif mencari penyelesaian masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menjadi sumber stres. *Emotional-focused coping* merupakan strategi individu untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang diakibatkan oleh *stressor.*

Strategi *coping* yang diterapkan oleh individu berbeda-beda antara permasalahan satu dengan yang lainnya, tergantung pada jenis masalah atau situasi yang sedang dihadapi. Perbedaan penerapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Mu’tadin, 2002), seperti kondisi kesehatan fisik, kemampuan intelesgensi, kreativitas dan kecerdasan emosional yang dimiliki, pengaruh lingkungan sosial, latar belakang pendidikan, kepribadian dan perkemannya, usia individu serta perbedaan jenis kelamin.

Cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu, meliputi kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan sosial dan dukungan sosial dan materi (dalam Fauziah, 2014). Dengan adanya strategi *coping* remaja yang memiliki ibu tiri diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri dengan berbagai perubahan yang dialami dan diharapkan remaja mampu melakukan evaluasi dari beberapa kondisi yang muncul dari hadirnya ibu tiri. Ada remaja yang mencoba untuk menarik diri dari lingkungan, dan apa pula yang cenderung menjaga jarak, hal ini terlihat dari sikap kurang peduli terhadap apa yang sedang terjadi, bahkan mencoba untuk melupakan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Namun, ada pula remaja yang menghindar dengan melakukan hal negative dan tidak mau berkomunikasi dengan ibu tiri.

Adanya perbedaan dalam sudut pandang tiap remaja dalam merespon hadirnya ibu tiri, akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan remaja dalam merespon ibu tiri. Maka dari itu, strategi *coping* penting dimiliki oleh remaja dalam menghadapi masalah, membantu mengurangi atau mencoba menghilangkan beban remaja dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi akibat memiliki ibu tiri. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Bagaimana strategi *coping* pada remaja yang memiliki ibu tiri?”

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi pada masa sekarang.

Alasan peneliti menggunakan jenis deskripsi karena agar dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan yang lain. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan 3 orang partisipan berjenis kelamin perempuan dengan karakteristik memiliki ibu tiri, berusia 11-24 tahun dan mendapatkan ibu tiri pada usia remaja. Diluar partisipan utama, dibutuhkan pula 3 orang informan, sehingga dalam penelitian ini jumlah keseluruhan subjek dan informan dalam penelitian ini adalah 6 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur di mana dalam proses wawancara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dilakukannya wawancara semi terstruktur agar wawancara yang berlangsung tidak kaku, sehingga mampu membuat partisipan lebih nyaman dan lebih leluasa dalam bercerita dan informasi yang didapat menjadi lebih jelas dan akurat. Peneliti melakukan observasi pada saat wawancara berlangsung, observasi lapangan dilakukan pada hari yang berbeda. Proses observasi dilakukan dengan teknik semi terstruktur.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Stress yang dialami oleh individu dipicu oleh berbagai kondisi dan situasi seseorang. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh ketiga partisipan pada saat wawancara. Ketiga partisipan mengatakan beberapa alasan yang hampir mirip, dimana masalah utama yang menyebabkan stress karena hadirnya ibu tiri di keluarga mereka dan lingkungan mereka, yang menyebabkan munculnya tuntutan-tuntutan yang baru. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syle (dalam Santrock, 2003) bahwa stress yang muncul sebenarnya adalah sebuah kerusakan yang dialami oleh tubuh karena berbagai tuntutan yang diberikan kepadanya.

Dari hasil penelitian, partisipan JH, DW dan juga TY mereka berusaha dalam mengatasi permasalahan yang membuat stress setelah ibu tiri hadir dalam kehidupan mereka. Keaktifan diri yang ditunjukkan oleh subjek JH, DW dan juga TY dalam mengatasi stress tersebut memiliki kesamaan yaitu dengan mulai belajar untuk berpikir positif, merenungi apa yang sedang terjadi sebelum melakukan sebuah tindakkan dan mengambil sisi positif dari kejadian yang sedang dihadapi. Akan tetapi ada sedikit perbedaan diantara ketiga partisipan, dimana DW sedikit lebih aktif dalam mencari informasi atau menggali informasi mengenai latar belakang ibu tirinya tersebut. Kontrol diri yang dilakukan oleh subjek JH, DW dan TY tidak luput dari dukungan serta bantuan dari orang-orang disekitar mereka. Dimana mereka mendapatkan dukungan serta, beberapa solusi dalam masalah yang sedang dihadapi. Beberapa penyangkalan atau mengingkari yang dilakukan oleh subjek JH, DW dan TY yaitu dengan tidak begitu menghiraukan ibu tiri mereka. Subjek DW bahkan jarang berada dirumah dan lebih memilih menghabiskan waktu diluar rumah, DW banyak mengikuti kegiatan diluar rumah agar dapat menghilangkan penat yang sedang dirasakan.

Hal ini dilakukan oleh ketiga subjek yang berusaha untuk dapat menerima keadaan dimana ibu tiri hadir dalam keluarga mereka. Proses dalam penerimaan tidaklah mudah, dalam proses penerimaan tersebut dikarenakan semakin terbukanya pikiran dimana ketiga subjek tidak dapat terus menerus untuk menolak kehadiran ibu tiri. Perencanaan yang dilakukan dalam mengatasi masalah dengan berusaha menemukan hal-hal positif, mulai berusaha menerima keadaan akan hadirnya ibu tiri dengan sabar, dan yakin bahwa memiliki ibu tiri merupakan salah satu jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Penerimaan yang dilakukan oleh ke tiga subjek tidak luput dari usaha mereka dalam meminta bantuan melalui religiusitas yang mereka yakini. Mereka percaya bahwa ibu tiri yang hadir dalam hidup mereka merupakan takdir yang sudah direncanakan oleh tuhan. Mereka hanya berharap dengan hadirnya ibu tiri dalam keluarga mereka akan membuat ayah mereka bahagia. Dari penjelasan dari ketiga subjek, alasan mereka mau menerima ibu tiri selain karena rasa kasihan pada ayah mereka dan karena ingin melihat ayah mereka bahagia adalah karena kepercayaan mereka akan takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, strategi *coping* yang dilakukan oleh ketiga subjek lebih banyak berfokus pada penyelesaian masalah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pemecahan masalah yang dilakukan oleh ketiga subjek, yang mulai bisa menerima kehadiran ibu tiri didalam keluarganya dengan lebih positif dan mulai mencoba untuk bersikap dewasa, serta menyelesaikan masalahnya dengan baik-baik tanpa ada keributan. Adapun beberapa strategi yang dilakukan ketiga subjek dalam mengurangi stress yaitu dengan melakukan kegiatan yang hampir sama. Ketiga partisipam akan pergi keluar untuk menghibur diri dengan jalan-jalan bersama teman atau sekedar keluar untuk menenangkan pikiran, ada juga yang menghibur diri dengan menonton drama korea, atau mendengarkan lagu dikamar.

**KESIMPULAN**

Strategi *coping* yang dilakukan oleh ketiga subjek pada penelitian ini hampir melakukan kegiatan yang hampir sama. Untuk keaktifan dalam menggali informasi mengenai ibu tiri, hanya satu subjek yang aktif dalam menggali informasi mengenai ibu tirinya. Sedangkan, dua subjek yang lain tidak terlalu ingin menggali informasi tentang ibu tirinya, menurut dua subjek hal tersebut tidaklah begitu penting. Untuk perencanaan dalam mengatasi stress yang dialami ketiga subjek mengatasi hanya untuk sementara saja atau hanya dalam jangka pendek saja, seperti melakukan kegiatan yang menghibur dirinya, yaitu dengan berjalan-jalan atau menyibukkan diri dengan mengikuiti berbagai macam kegiatan agar dapat melupakan masalah yang sedang dihadapi. Pada kontrol diri, ketiga subjek sudah mampu menahan diri untuk mengacuhkan omongan orang tentang keluarganya, hal tersebut dapat terkendali karena adanya dukungan yang berasal dari keluarga, sahabat dan juga Tuhan yang memberinya kemudahan dan ketenangan pada ketiga subjek.

Pengendalian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek dalam mengendalikan stress yaitu dengan berbicara pada diri sendiri dan mulai berpikir positif. Dengan melakukan hal tersebut, ketiga subjek jadi merasa lebih tenang dan lebih sabar saat menghadapi masalah. Walaupun, salah satu subjek sempat ingin melarikan diri dari rumah, namun keinginan tersebut mampu subjek atasi dengan berusaha untuk berdamai dengan keadaan dan pasrah dengan apa yang sudah terjadi. Ada beberapa proses dalam penerimaan yang dilakukan oleh ketiga subjek diantaranya adalah faktor umur dan seringnya berinteraksi dengan orang-orang sekitar, sehingga mampu membuat subjek semakin lama semakin mengerti bahwa memiliki ibu tiri tidaklah seburuk apa yang mereka pikirkan dan tidak seperti yang orang-orang katakan.

Dengan pemikiran yang semakin terbuka membuat ketiga subjek perlahan-lahan mampu mengendalikan stress yang sedang dihadapi dengan lebih tenang dan lebih mengarahkan ke arah yang lebih positif.Adanya keinginan untuk memperbaiki hubungannya dan ingin semakin dekat dengan sang ibu, karena merasa tidak enak dengan sang ayah yang sering meminta subjek untuk dekat dengan ibu tirinya. Sumber utama yang menyebabkan ketiga subjek mengalami stress karena menghadapi permasalahan dalam suatu masalah, atau yang sering disebut dengan *stressor*. *Stressor* pada remaja yang memiliki ibu tiri pada ke tiga subjek adalah belum ingin atau adanya rasa belum menerima akan kehadiran ibu tiri yang datang secara tiba-tiba ke dalam keluarga mereka. Masih merasa sulit dalam menerima kehadiran ibu tiri yang memberikan tekanan tersendiri ke pada remaja. Ketakutan-ketakutan yang mereka rasakan, jika ibu tiri mereka jahat seperti yang banyak diberitakan atau dibicarakan tetangga, serta memikirkan ayah mereka yang tidak menyayangi mereka lagi setelah kehadiran ibu tiri, menjadi salah satu penyebab utama subjek mengalami tekanan hingga mempengaruhi aktifitas keseharian subjek**.**

**DAFTAR PUSTAKA**

Agnes, Y. (2009). Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 10.

Apriliawati, N. P. (2017). *Dinamika Self Injury Pada Remaja Putus Cinta.* Yogyakarta: Skripsi Universitas Mercu Buana.

Cole, K. (2004). When The Wings Have Broken: The Impact Parents Divorce to Children. Dalam T. A. SS, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan .* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Farhani, L. (2014). *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri.* Pekanbaru: Skripsi Universitas Islam Negri Sultan Syarif .

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5.* Jakarta: Erlangga.

King, L. A. (2010). *Psikologi Umum.* Jakarta: Salemba Humanika.

Maryam, S. (2017). Strategi coping : Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa, Universitas Malikussaleh*, 2549-1857.

Maryam, S. (2017). Stress keluarga: Model dan Pengukurannya. *Jurnal Psikologi*, 335-343.

Mu'tadin. (2002). *Pengelolaan Stress.* Palembang: Wijaya Pustaka.

N D Sunberg, A. A. (2007). *Psikologi Klinis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nadhiro, C. (2016). *Penerimaan Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri.* Surabaya: Skripsi Universitas Sunan Ampel.

Nuraniy, F. R. (2012). *Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua.* Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah .

Rahmayati. (2009). Stres dan Coping Remaja yang Mengalami Perceraian pada Orangtua. *Jurnal Universitas Gunadarma*.

Ruryarnesti. (2014). Strategi Coping Remaja Korban Parental Abuse Ditinjau dari StatusSosial Ekonomi Orang Tua dan Gender Korban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3.

S.E Taylor, L. P. (2009). Dalam B. Tri Wibowo, *Psikologi Sosial. Edisi keduabelas. Cetakan ke-1.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santrock, J. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Septiyani, R. (2016). *Strategi Coping Stres Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Usia Dini Di Desa Tangkisan Klaten.* Yogyakarta: Skripsi Universitas Negri Yogyakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Z, F. M. (2015). *Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai.* Malang: Skripsi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.

[*https://nasional.tempo.co/read/765863/kpai-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia-masih-tinggi*](https://nasional.tempo.co/read/765863/kpai-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia-masih-tinggi)

[*https://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/20/18442791/berbulan-bulan-ayah-tiri-lecehkan-anak-laki-laki-dan-perempuannya*](https://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/20/18442791/berbulan-bulan-ayah-tiri-lecehkan-anak-laki-laki-dan-perempuannya)

[*https://pontianak.tibunnws.com/2017/03/16/breaking-news-diduga-dianiaya-ibu-tiri-bocah-11-tahun-luka-dibagian-kepala*](https://pontianak.tibunnws.com/2017/03/16/breaking-news-diduga-dianiaya-ibu-tiri-bocah-11-tahun-luka-dibagian-kepala)